



Volume 12 Nomor 3 Tahun 2023 Halaman 1128-1140

ISSN: 2715-2723, DOI:10.26418/jppk.v12i3.64358

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

**PROSES KREATIF PENCIPTAAN TARI *JEPIN TERUNE*
OLEH SAUNIHAR DI SANGGAR ALE-ALE KABUPATEN KETAPANG
KALIMANTAN BARAT**

Fakhrani Anugrah Putri, Ismunandar, Aline Rizky Oktaviari Satrianingsih
Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP, Universitas Tanjungpura

Article Info

Article history:

Received: 10 April 2023

Revised: 12 April 2023

Accepted: 17 April 2023

Keywords:

Creative Process,
Choreographic Forms, Jepin
Terune Dance

ABSTRACT

This research was motivated to find out the creative process of dance creation carried out by Saunihar as well as the choreographic form of Jepin Terune Dance. This form of research uses qualitative and descriptive research methods with a choreographic approach. Data collection for this study used interviews with speakers, observations, and documentation studies. The technique tests the validity of the data by extending observations and triangulating sources. The focus of this research is the form of choreography and the creative process of creation by Saunihar on the Jepin Terune Dance. The results of the study can be concluded that the Jepin Terune Dance was created by Saunihar in 2014 for a National Malay Cultural Arts Festival competition and won the first place award. The factors that influenced Saunihar when creating the Jepin Terune Dance came from internal (oneself) and external (family, work, and society). Through the exploration stage on the movement of martial arts flowers at 7-12 and community activities that use canoe and bicycle transportation. The improvisation carried out is based on the idea of ideas and movements from the Jepin Step Dance. Jepin Terune dance has a theme of natural beauty and is danced by an even number of male dancers accompanied by Malay musical instruments such as selodang, tambourine, beruas, vocal fibers.

Copyright © 2022 Fakhrani Anugrah Putri, Ismunandar, Aline Rizky Oktaviari Satrianingsih.

✉ **Corresponding Author:**

Fakhrani Anugrah Putri
Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Bansir Laut Kec. Pontianak Tenggara, Kota
Pontianak, Kalimantan Barat 78124, Pontianak
Email: fakhraniputri25@gmail.com

PENDAHULUAN

Beragam kesenian yang menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Kabupaten Ketapang. Satu diantaranya kesenian bela diri yaitu *silat kampung* pukul 7-12. Menurut Saunihar (55) gerakan silat ini sudah ada sejak tahun 13 Masehi. Kesenian silat ini diturunkan oleh Syarif Abdullah (Alm), beliau merupakan tokoh terhormat dalam perkumpulan silat yang ada di Kabupaten Ketapang yang bernama perkumpulan silat *Pukol Tujoh*. Kemudian Syarif Abdullah (Alm) menurunkan gerakan silat pukul 7-12 ini kepada Bunyani (Alm), beliau merupakan penggiat seni di Desa Kauman Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. Bunyani (Alm) diberikan amanah untuk meneruskan gerak silat pukul 7-12 ini kepada masyarakat dikampung kediamannya. Silat ini dilakukan setiap kamis malam setelah sholat isya. Tidak sembarangan orang yang dapat mengajarkan atau menurunkan gerak *silat kampung* ini, karena ada beberapa proses serta syarat yang harus dilakukan sebelum mengikuti latihan silat yaitu tradisi *bepapas*. Orang terakhir yang dapat menurunkan gerak silat tersebut adalah Bunyani (Alm). Beliau mengajarkan gerak silat pukul 7-12 di kampung halamannya sejak tahun 1980. Silat pukul 7-12 tidak pernah lagi dipelajari sampai saat ini, karena setelah Bunyani meninggal tidak ada yang dapat melakukan proses serta syarat untuk mempelajari silat tersebut.

Terdapat beberapa tokoh masyarakat di Kabupaten Ketapang yang memiliki karya tari tradisi Melayu satu diantaranya adalah Saunihar (55). Beliau merupakan seorang penari dan koreografer yang sudah lama berkecimpung dalam kesenian. Saunihar merupakan anak kandung dari Bunyani. Pada awalnya Saunihar tertarik untuk berkesenian karena sering melihat dan menemani ayahnya saat pementasan yang dilakukan di sekitar kediamannya yaitu di Desa Kauman Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang. Adapun kesenian yang sering beliau lihat yaitu tari Jepin Langkah, teater mendu, serta musik tradisional. Saunihar sering mengikuti lomba untuk mewakili sekolah dalam perlombaan kesenian. Saunihar merupakan penggarap tari yang sekarang masih aktif dalam mengembangkan serta menjaga kesenian tradisional, maka dari itu beliau membuat sanggar seni yang bernama Sanggar Ale-Ale. Tujuan dibentuknya sanggar ini adalah untuk mewadahi kreativitas masyarakat serta para pelaku seni untuk melakukan proses berkesenian agar melahirkan karya atau garapan baru baik berlatar belakang tradisi maupun tidak.

Berdasarkan dari pengalaman Saunihar sebagai penata tari maupun seorang penari terdapat beberapa karya tari Jepin Langkah yang telah beliau ciptakan satu diantaranya adalah Tari *Jepin Terune*. Menurut Saunihar (55) nama *Terune* memiliki arti turun-temurun. Adapun maksud dari turun-temurun yaitu dalam garapan Tari *Jepin Terune* ini menggunakan gerak bunga silat pukul 7-12 yang sudah diwariskan secara turun-temurun oleh Syarif Abdullah (Alm) kepada Bunyani (Alm). Beliau mengajarkan gerak silat pukul 7-12 kepada masyarakat di kampung kediamannya. Satu diantara masyarakat tersebut adalah Saunihar. Adapun gerak silat pukul 7-12 yang digunakan tidak secara keseluruhan digunakan dalam Tari *Jepin Terune*, tetapi hanya menggunakan gerak bunga silat pukul 7-12 saja. Bentuk dari gerakannya sudah pasti dan tidak dapat berubah-ubah bermakna sebagai bentuk pertahanan, sedangkan gerak pada silat pukul 7-12 ini merupakan gerak spontan perlawanan kepada musuh. Silat pukul 7-12 merupakan bentuk serangan sehingga tidak untuk menjadi acuan dalam sebuah tarian.

Dari pemaparan di atas, Tari *Jepin Terune* terinspirasi dari gerakan bunga silat kampung yaitu silat pukul 7-12 diturunkan dari ayahnya sendiri. Saunihar menciptakan serta mengembangkan gerak bunga silat tersebut yang menjadi ciri khas daerah Kabupaten Ketapang. Saunihar merupakan seniman tari yang masih aktif dalam mengembangkan kesenian tradisional, sampai saat ini beliau masih berkarya serta mengembangkan adat-adat tradisi setempat dengan menghasilkan karya dalam bentuk sebuah tarian. Minimnya seniman di Kabupaten Ketapang yang masih berkarya serta mengembangkan adat-adat tradisi yang ada di daerah setempat. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengambil penelitian tentang proses kreatif penciptaan yang dilakukan oleh Saunihar pada Tari *Jepin Terune*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber yang akurat, sebagai motivasi pada generasi muda untuk mempelajari serta terus mengajarkan tentang Tari *Jepin Terune*. Praktisi seni dapat mengetahui proses kreatif penciptaan Tari *Jepin Terune* ini terbentuk dan proses apa saja yang dilakukan oleh Saunihar.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin mengetahui proses kreatif yang dilakukan Saunihar dalam menciptakan Tari *Jepin Terune* di Sanggar Ale-Ale Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian tentang “Proses Kreatif Penciptaan Tari *Jepin Terune* oleh Saunihar di Sanggar Ale-Ale Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat”.

METODE PENELITIAN

Ramadhan (dalam Putri, Ismunandar, & Tindarika, 2022) mengatakan bahwa “metode penelitian deskriptif memiliki tujuan yaitu untuk memberikan deskripsi, penjelasan, dan validasi mengenai fenomena yang sedang diteliti”. Metode penelitian deskriptif ini digunakan peneliti untuk memaparkan, menjelaskan, dan mengungkap analisis tentang proses dan bentuk pada proses kreatif penciptaan tari dan koreografi Tari *Jepin Terune*.

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (utama), teknik pengumpulan data dilakukan yaitu dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, serta hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Alasan peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif karena objek penelitian yang berkembang dengan apa adanya tanpa eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang proses kreatif penciptaan dan bentuk koreografi Tari *Jepin Terune* secara apa adanya melalui tulisan ini, kemudian peneliti sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data serta informasi. Dalam penelitian ini akan membahas proses kreatif penciptaan tari *Jepin Terune* oleh Saunihar di Sanggar Ale-Ale dari awal sampai akhir.

Pendekatan koreografi merupakan pendekatan yang cocok digunakan dalam penelitian ini. Hadi (2017) mengatakan bahwa pendekatan koreografi yaitu pendekatan penelitian yang meliputi tiga elemen dasar yakni gerak, ruang, serta waktu, dan membahas tiga aspek koreografi yakni bentuk, teknik, dan terakhir yaitu isi. Menurut Rafiki, Istiandini, & Tindarika (2022) seni membuat/merancang struktur ataupun alur sehingga menjadi suatu pola gerakan-gerakan dapat diartikan sebagai disiplin koreografi atau komposisi tari. Hasil dari sebuah pola gerakan yang terstruktur tersebut disebut koreografi. Pendekatan koreografi dapat menghubungkan pembahasan peneliti terhadap masalah pada penelitian yang digunakan untuk mengetahui proses kreatif penciptaan Tari *Jepin Terune* bagaimana tari itu diciptakan. Proses kreatif dalam penciptaan tari meliputi faktor pendorongan, proses eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Serta dapat digunakan untuk teori-teori yang berhubungan dengan ragam gerak tari, iringan tari, tata rias dan busana, serta elemen-elemen tari yang terstruktur.

Peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dikarenakan selain menggunakan pedoman wawancara yang ada peneliti juga ingin menggali lebih dalam mengenai sesuatu hal yang berhubungan dengan data penelitian. Wawancara pertama dilakukan pada hari Sabtu, 7 Januari 2023 pada jam 20.18 WIB kepada Saunihar (55), wawancara kedua dilaksanakan pada hari Minggu, 8 Januari 2023 jam 13.00 WIB kepada Febry Puta (26) dan Alwisnu (28), kemudian wawancara ketiga dilakukan pada hari Sabtu, 14 Januari 2023 jam 13.00 WIB kepada Syarif Zulkarnain (53).

Teknik observasi pertama kali dilakukan pada Senin, 02 Januari 2023 pada jam 20.00 WIB. Pada saat itu peneliti datang ke tempat latihan yaitu di kediaman narasumber Sanggar Ale-Ale Gg. H.Samsudin Desa Payak Kumang Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang mereka sedang melakukan latihan Tari *Jepin Terune*, kedua pada tanggal 15 Januari 2023 peneliti melanjutkan observasi pada saat pertemuan orang tua anak-anak sanggar dan *technical meeting* perlombaan EXPO Pelajar kreatif, ketiga pada tanggal 25 Januari 2023 peneliti melakukan observasi mengenai bentuk gerak dari bunga silat pukul 7-12 serta mengobservasi ide gagasan atau tema yang beliau angkat pada garapan Tari *Jepin Terune* serta melihat tempat yang digunakan pada saat proses latihan Tari *Jepin Terune* pertama kali. Peneliti mengobservasi tempat kediaman Saunihar, Sungai Pawan, serta transportasi yang digunakan masyarakat sekitar kediaman beliau saat kecil yaitu di Desa Kauman Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang.

Pada tanggal 2 Januari 2023, peneliti mengunjungi Sanggar Ale-Ale untuk bertemu dengan Saunihar, Febry, Alwisnu, dan Syarif Zulkarnain. Peneliti mengamati mengenai proses penciptaan tari, mengamati gerak yang ada pada Tari *Jepin Terune* dan musik iringan menggunakan video pementasan Tari *Jepin Terune* tahun 2017. Kemudian, peneliti juga menggunakan studi dokumentasi berupa foto-foto kondisi alam Kabupaten Ketapang pada tahun 1950–1980. Studi dokumentasi ini peneliti gunakan untuk mengamati dan menganalisis ide-ide gagasan serta tema yang digunakan Saunihar dalam pembuatan Karya Tari *Jepin Terune*.

Instrumen pendukung pada penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dokumentasi, buku catatan, kamera, dan alat perekam suara. Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan perpanjangan pengamatan dan triangulasi sumber. Perpanjangan pengamatan peneliti

melakukan wawancara kembali kepada narasumber yaitu Saunihar (55), Febri Putra Utama (26), Alwisnu (28) dan Syarif Zulkarnain (53). Peneliti menggunakan Teknik Triangulasi Sumber untuk membandingkan data yang telah didapatkan dari beberapa sumber, disimpulkan, kemudian dideskripsikan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, klasifikasi data dan display data. Pertama peneliti mengumpulkan data observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dengan mencatat hasil yang sudah didapatkan, kedua peneliti mengubah bahasa daerah menjadi bahasa Indonesia, ketiga peneliti menyeleksi data yang sudah terkumpulkan dan dikelompokkan, keempat peneliti memfokuskan dan melengkapi data, dan kelima peneliti menganalisis dan menguraikan data sesuai dengan masalah penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan. Klasifikasi data yaitu peneliti merangkum inti dari data tentang proses kreatif penciptaan Tari *Jepin Terune* kemudian dikategorikan sesuai dengan bagian-bagiannya. Display data yaitu peneliti menyajikan data secara menyeluruh mengenai Tari *Jepin Terune*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Proses Kreatif Penciptaan Tari *Jepin Terune*

Latar Belakang Tari *Jepin Terune*

Saunihar lahir 17 November 1968 dikampung Kaum Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. Beliau memiliki bakat seni dari kedua orang tuanya. Saat kecil Saunihar sering mengamati pertunjukan tradisional seperti tari jepin langkah, teater mendu, serta musik tradisional di kampung kediamannya. Hal ini membuatnya semakin tertarik pada kesenian-kesenian tradisional. Saunihar merupakan seniman tari yang sudah memiliki banyak karya. Terdapat beberapa karya tari yang telah beliau ciptakan yaitu Tari Jepin Rampak Rebana, Tari Jepin Langkah Memaut, Tari Jepin Langkah, Tari Jepin Bunga Rampai dan Tari *Jepin Terune*.

Tari *Jepin Terune* merupakan sebuah karya tari yang diciptakan oleh Saunihar pada tahun 2014 dengan tema keindahan alam. Karya ini terinspirasi dari gerak bunga silat kampung pukul 7-12 dan keindahan alam yang ada di Kabupaten Ketapang. Tari *Jepin Terune* digarap untuk mengikuti sebuah ajang perlombaan yang dilaksanakan oleh MABM (Majelis Adat Budaya Melayu) Kabupaten Ketapang yaitu Festival Seni Budaya Melayu. Alasan memilih tema keindahan alam karena Saunihar ingin menciptakan karya yang berbeda dari sebelumnya serta karya yang dibawakan harus berbeda dengan daerah lainnya. Maka dari itu keindahan alam yang dimiliki daerah satu dan daerah lainnya berbeda, sehingga mengurangi terjadinya kemiripan atau kesamaan karya satu dan karya lainnya. Dari tema tersebut Saunihar menggunakan gerak bunga silat pukul 7-12 yang beliau pelajari saat kecil.

Saunihar mempelajari silat kampung pukul 7-12 dari ayahnya sendiri bernama Bunyani pada tahun 1980 saat umur 12 tahun. Bunyani mengajarkan silat ini di Kampung Kaum Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang tepat dihalaman kediamannya. Hanya orang tertentu saja yang dapat mengajarkan atau menurunkan gerak silat tersebut karena sebelum melakukan silat orang tersebut harus melakukan tradisi *bepapas*. Selain terinspirasi dari gerak bunga silat pukul 7-12, Saunihar juga terinspirasi dari aktivitas masyarakat saat menggunakan transportasi tradisional pada zaman dahulu. Saunihar tinggal di daerah tepian sungai tepatnya di Desa Kauman. Saat beliau kecil sekitar tahun 1980 an masih banyak sekali masyarakat yang menggunakan sampan kayuh dan sepeda sebagai transportasi untuk berpergian. Pada tahun 1980 jembatan yang menghubungkan daerah seberang dan kota belum dibangun. Maka dari itu, masyarakat menggunakan sampan untuk menyeberangi sungai.

Berdasarkan pemaparan diatas, Karya Tari *Jepin Terune* diciptakan untuk mengikuti sebuah perlombaan Festival Seni budaya Melayu. Termasuk ke dalam Tari Kreasi Baru karena tahun terciptanya masih terbilang muda yaitu tahun 2014. Karya tari ini terinspirasi dari gerak bunga silat pukul 7-12 serta aktivitas masyarakat saat menggunakan transportasi tradisional yaitu sampan dan sepeda. Kemudian dikembangkan ke dalam karya tari Jepin Langkah dan akhirnya terciptalah karya Tari *Jepin Terune*.

Proses kreatif penciptaan Tari *Jepin Terune*

Menurut Hawkins (2003) “ketika melakukan sebuah proses kreatif seseorang diberi kemampuan khusus untuk mencipta, ia dapat memasukkan ide-ide, simbol-simbol, dan obyek-obyeknya”. Saunihar mendapatkan ide pada saat mengingat kembali pengalaman yang pernah beliau dapatkan sewaktu kecil yaitu saat beliau mempelajari silat pukul 7-12. Gerak bunga silat pukul 7-12 memiliki simbol sebagai pertahanan. Saunihar juga melihat serta mengamati aktivitas masyarakat saat menggunakan transportasi pada jaman dahulu yaitu masyarakat masih banyak menggunakan sampan dan sepeda. Aktivitas tersebut juga termasuk ke dalam satu diantara keindahan alam yang ada di Kabupaten Ketapang.

Faktor yang mempengaruhi Saunihar pada proses penciptaan Tari *Jepin Terune*

Menurut Hadi (1983) “faktor yang mempengaruhi proses kreatif penciptaan menurut yaitu lingkungan, sarana atau fasilitas, keterampilan, identitas, orisinalitas, dan apresiasi”.

Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan sangat diperlukan untuk membantu memperkuat dalam proses kreatif Saunihar. Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam proses kreatif Saunihar dalam menciptakan tari *Jepin Terune* yaitu Faktor *Internal* dan Faktor *Eksternal*.

a) Faktor *Internal* (faktor dalam)

Saunihar besar di lingkungan keluarga yang sangat mendukung bakat seninya dari kecil, memberikan arahan tentang tari dan silat. Saunihar memang memiliki darah yang berhubungan dengan kesenian baik itu tari, musik, maupun teater mendu. Ibu dari Saunihar bernama Sauliah dan ayahnya bernama Bunyani(Alm) meninggal pada tahun 1983. Beliau merupakan tokoh masyarakat yang bergelut didalam kesenian tari dan silat. Garis keturunan seni ini beliau dapatkan dari almarhum ayah Saunihar yang bernama Bunyani.

b) Faktor *Eksternal*

Sewaktu kecil Saunihar sering mengamati masyarakat di kampung kediamannya pada saat pementasan atau saat latihan kesenian saja. Biasanya Saunihar sambil menjagakan tas atau barang berharga milik penari ataupun pemusik saat penampilan dimulai. Sehingga adanya bakat dari dirinya Saunihar juga belajar kesenian dari ayahnya yang juga menggeluti dunia seni walaupun bukan seni tari. Untuk menyalurkan serta mengembangkan bakat yang Saunihar miliki, beliau bergabung dalam Sanggar Remis yang diketuai oleh Malik A.Y (Alm). Malik A.Y (Alm) sering memberi masukan serta motivasi Saunihar dalam berkesenian dan mengembangkan adat-adat yang ada di Kabupaten Ketapang agar tetap dilestarikan. Beliau juga pernah berkata kepada Saunihar untuk meneruskan Sanggar Remis ini ketika beliau sudah wafat, tetapi Saunihar memilih untuk mendirikan sanggar sendiri yaitu Sanggar Ale-Ale. Hal inilah yang memberikan motivasi serta dorongan Saunihar dalam berkarya dan menjaga kesenian yang ada di Kabupaten Ketapang.

Faktor Sarana dan Fasilitas

Sarana dan Fasilitas disiapkan oleh Saunihar sendiri. Untuk tempat latihan dilakukan di Sanggar Ale-Ale yaitu di halaman rumah kediaman Saunihar, tempat untuk proses latihan kurang memadai karena tekstur permukaan lantai yang masih kasar dan berdebu. Menurut wawancara peneliti kepada penari, tekstur lantai ini tidak mempengaruhi penari dalam bergerak. Adapun fasilitas yang sangat mendukung dari proses penciptaan ini adalah seperangkat alat musik tradisional Melayu, yaitu 4 buah beruas, 1 buah gambus, dan 1 buah rebana dari Dinas Pariwisata. Adanya dukungan ini membuat Saunihar bersemangat untuk menggarap karya *Jepin Terune* ini.



Gambar 1. Tempat proses latihan Tari *Jepin Terune* dilaksanakan dan kediaman Saunihar saat kecil (Dokumentasi : Putri, 2023)

Keterampilan atau *Skill*

Kemampuan Saunihar dalam kesenian *silat kampung* pukul 7-12 ini beliau pelajari pada saat SMP bersama ayahnya yaitu Bunyani. Sedangkan kemampuan dalam berkesenian beliau dapatkan pada saat Sekolah Dasar (SD) Saunihar juga mengikuti sebuah sanggar karena ingin menambah pengalaman serta melatih bakat yang beliau miliki. Adapun nama sanggar tersebut adalah Sanggar Remis yang dipimpin oleh Bapak Malik A.Y. Saunihar mengikuti sanggar dari SD- tahun 1988 saat beliau tamat SMA. Keterampilan Saunihar juga dapat dilihat dari beliau mengatur penari. Saunihar pernah membuat tari kolosal Lancang Kuning pada acara MTQ-XXX Kalimantan Barat yang ditarikan oleh 240 penari. Beliau berhasil mengatur banyak penari serta pelatih untuk proses bersama. Saunihar juga memiliki komunikasi yang baik, terlihat dari beliau sering menjadi pelatih serta mengisi acara di berbagai sekolah serta cara kedinasan di Kabupaten Ketapang.



Gambar 2. pose Saunihar saat memeperagakan gerak bunga silat kampung pukul 7-12 (Dokumentasi: Putri, 2023)



Gambar 3. tari kolosal yang digarap oleh Saunihar pada acara MTQ Kalimantan Barat di Kabupaten Ketapang oleh 240 penari. Menjelaskan bahwa Saunihar memang benar pernah membuat karya tari kolosal dan berhasil ditampilkan dengan sukses (Dokumentasi: Dinas Kominfo Kab. Ketapang, 2022)

Identitas atau Gaya

Pada tahun 1975 saat SD, beliau sering melihat pementasan yang ada dikampung kediamannya yaitu Kampung Kaum. Dulu Saunihar juga sering menjagakan barang-barang penari atau pemusik sambil mengamati pertunjukan seni. Pada saat itu sering dipertunjukkan Tarian Jepin Tradisional disebut dengan Jepin Langkah, tarian yang pertama kali beliau lihat dan pelajari adalah Jepin Langkah *Buloh*. Terlihat dari Tari *Jepin Terune* banyak menggunakan kelincahan kaki. Hal inilah yang menyebabkan beliau tertarik dan senang membuat karya-karya kembangan dari tari Jepin Langkah yang menjadi ciri khas atau gaya pada karya-karya Saunihar.

Orisinalitas

Saunihar mengambil konsep tari dari pengalaman pribadinya saat mempelajari silat kampung pukul 7-12 yang merupakan kesenian bela diri khas dari Kabupaten Ketapang serta aktivitas masyarakat saat menggunakan transportasi sampan untuk menyeberangi sungai dan sepeda pada zaman dahulu. Maka dari itu, Tari *Jepin Terune* merupakan tarian orisinal karena berkaitan dengan budaya yang ada Kabupaten Ketapang dan belum ada orang lain yang menggarap tarian dengan isriprasi silat kampung pukul 7-12 dan aktivitas masyarakat saat menggunakan transportasi sampan dan sepeda.

Apresiasi

Saunihar berusaha mengenalkan kesenian Kabupaten Ketapang ke luar daerah dengan fasilitas seadanya dan ingin membawa nama baik Sanggar Ale-Ale dan Kalimantan Barat dengan karya-karyanya. Satu diantaranya adalah Tari *Jepin Terune* yang sudah pernah ditampilkan ke Riau, Pekanbaru.



Gambar 4. penampilan Tari *Jepin Terune* tahun 2016 di Keraton Matan Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang pada lomba Festival Seni Budaya Melayu tingkat Kabupaten. Karya Tari *Jepin Terune* pertama kali dibawakan dan mendapatkan juara pertama (Dokumentasi: Sulusur Budaya KTP, 2016)



Gambar 5. penampilan Tari *Jepin Terune* tahun 2017 di Kabupaten Singakawang pada lomba Festival Seni Budaya Melayu tingkat Provinsi (Dokumentasi: Alwisnu, 2017)



Gambar 6. penampilan Tari *Jepin Terune* tahun 2017 di Pekan Baru Riau pada acara Festival Seni Budaya Melayu (Dokumentasi: Alwisnu, 2017)

Proses penciptaan Tari *Jepin Terune*

Menurut Hawkins (terjemahan Hadi, 2003) proses kreatif juga diklasifikasikan menjadi menjadi 3 bagian utama yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi agar diberi kesempatan untuk berfikir, merasakan, dan berimajinasi. Pada proses pembentukan Tari *Jepin Terune* terdapat tahap-tahap dalam proses penciptaanya, dari proses eksplorasi, improvisasi kemudian tahap *forming* atau pembentukan hingga menjadi satu tarian yang utuh.

Eksplorasi

Tahap awal proses koreografi yaitu eksplorasi. Eksplorasi dapat diartikan sebagai suatu penjajagan terhadap obyek atau fenomena dari luar penata tari untuk mendapatkan rangsangan yang berguna untuk memperkuat daya kreativitas dalam menciptakan sebuah karya. Eksplorasi Tari *Jepin Terune* dilakukan melalui beberapa rangsangan. Rangsang tersebut antara lain:

Rangsangan Ide/gagasan

Karya tari ini digarap untuk sebuah perlombaan, maka tema yang harus diangkat sudah ditentukan oleh penyelenggara lomba. Satu diantara tema tersebut yaitu ciri khas/keunikan serta keindahan alam dari daerah setempat. Saunihar melakukan perenungan terhadap lingkungan sekitar dan pengalaman pribadi dirinya. Kemudian Saunihar mendapatkan ide untuk menggunakan gerak silat pukul 7-12 yang pernah beliau pelajari saat kecil dari ayahnya serta aktivitas masyarakat dilingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Rangsangan Visual

Rangsangan visual dilakukan dengan mengamati keindahan alam yang ada di Kabupaten Ketapang. Satu diantara keindahan alam tersebut adalah aktivitas masyarakat saat menggunakan transportasi tradisional berupa sampan dan sepeda. Melihat aktivitas tersebut Saunihar tertarik akan teknik atau bentuk dari cara menggunakan transportasi sampan dan sepeda. Beliau mengambil teknik mengayuh sampan baik dari bagian kiri dan kanan. Kemudian mengambil teknik menggenggam kemudi sepeda serta mengambil teknik dari mengengkol sepeda.



Gambar 7. kondisi kampung Kaum Kabupaten Ketapang pada tahun 1950-an, dari foto tersebut dapat kita lihat bagaimana kondisi lingkungan kampung Saunihar pada tahun 80an masih banyak terdapat masyarakat yang masih menggunakan kendaraan sepeda sebagai transportasi (Dokumentasi: Dr. Simon Yosonegoro, 2018).



Gambar 8. kondisi Sungai Pawan di Kabupaten Ketapang tahun 1950-an, dari foto tersebut dapat kita lihat bagaimana kondisi Sungai Pawan. Masih banyak masyarakat yang menggunakan transportasi sampan untuk menyeberangi sungai ketika hendak pergi bekerja dan bersekolah (Dokumentasi: Tn. Sim Siang Hua, 2020).

Rangsangan Auditif

Rangsangan Auditif dilakukan Saunihar dengan mendengarkan musik yang dihasilkan oleh Syarif Zulkarnain yang digunakan sebagai iringan Tari *Jepin Terune*. Pada proses penciptaan Tari *Jepin Terune* penari lebih menyesuaikan dengan musik iringan karena musik sudah jadi duluan sebelum garapan tari dimulai. Menurut pemaparan Saunihar, beliau bertemu dengan bapak Syarif pada saat perlombaan Tari Jepin Tradisional acara Ketapang Expo yaitu pada tahun 2014 awal. Awal mulanya, mereka bertemu dengan masing-masing membawa kontingen serta karya yang berbeda. Saunihar membawa Sanggar Ale-Ale dan Syarif Zulkarnain membawa kelompok Benua Kayong. Saat pengumuman pemenang lomba Saunihar mendapatkan dengan penghargaan sebagai Penata Tari Terbaik sedangkan Syarif mendapatkan penghargaan Musik iringan Tari Terbaik, artinya masing-masing memiliki keunggulan yang satu dalam tari sedangkan yang satunya unggul dalam iringan. Dari situlah Saunihar mengajak Syarif untuk bekerja sama jika ada perlombaan setelah ini.

Maka dari itu, pada perlombaan Festival Seni Budaya melayu mereka melakukan kolaborasi dalam pembuatan karya Tari *Jepin Terune*. Untuk pola iringan yang digunakan Syarif masih sama dengan yang beliau bawakan pada lomba sebelumnya yaitu pola masak kopi, tetapi hanya berubah pada syair lagu yang digunakan yaitu harus menyesuaikan

dengan tema perlombaan yaitu keindahan alam. Hal inilah yang menyebabkan musik iringan Tari *Jepin Terune* Saunihar gunakan sebagai rangsangan auditif untuk mendapatkan tempo, ketukan, hitungan, serta bagaimana bentuk dari gerak yang akan digunakan.

Rangsangan Kinestetik

Saunihar mencoba mencari gerak-gerak berdasarkan ketubuhannya sendiri. Gerak-gerak yang dipakai oleh Saunihar merupakan gerak sehari-hari dan gerak dasar yang dilakukan dalam gerakan silat kampung pukul 7-12. Gerak tersebut seperti berdiri, kuda-kuda, duduk, berputar, mengucapkan salam, memohon izin kepada Allah SWT dan bumi. Kemudian gerak tersebut diperindah (*stilisasi*) agar mendapatkan nilai keindahan atau estetis.

Rangsangan Peraba

Rangsangan peraba dalam penciptaan Tari *Jepin Terune* Saunihar dapatkan dari hasil melakukan silat dengan lawan. Dari sentuhan tersebut Saunihar dapat mengetahui tenaga yang harus dikeluarkan saat melakukan gerak atau saat beliau membuat gerak khususnya dalam Tari *Jepin Terune*. Hal ini agar tenaga serta bentuk yang akan dihasilkan dapat menggambarkan bagaimana gerak bunga silat pukul 7-12 yang tegas dan kuat.

Menurut pemaparan Saunihar, eksplorasi dimulai dengan mencari teknik dalam bunga silat pukul 7-12, teknik mengayuh sampan dan mengengkol sepeda. Saunihar juga mempelajari ciri dari tari tradisional karena karya tari ini dilombakan pada kategori tari tradisional. Ciri dari tari tradisional yang beliau ketahui yaitu terdapat ragam-ragam gerak, menjaga marwah, kesopanan, etika, kesamaan antar penari harus kompa baik itu dari segi penggunaan tenaga, ruang, dan waktu. Maka dari itu, Saunihar memilih penari laki-laki untuk menjaga warwah artinya tidak digabung antara laki-laki dan wanita. Saunihar juga memilih laki-laki yang menarikannya karena silat identik dengan laki-laki. Kemudian, Saunihar memilih penari dengan tinggi yang sama, rentang usia yang tidak terlalu tua agar meminimalisir resiko pada saat penyamaan badan kepenarian.

Improvisasi

Berdasarkan temuan motif gerak dalam proses ekplorasi, dilakukan improvisasi gerak yaitu dengan cara mencoba-coba gerakan atas dasar gerak-gerak yang sebelumnya telah ada maupun mewujudkan gerak-gerak yang baru. Improvisasi dan eksplorasi dirangsang dari iringan yang telah diciptakan sebelumnya oleh Syarif Zulkarnain. Kemudian dikembangkan menjadi karya yang bisa dinikmati masyarakat.

Saat latihan Saunihar mengajarkan gerakan tari secara spontan kepenari. Gerakan yang sudah diciptakan di Tari *Jepin Terune* yaitu aktivitas masyarakat zaman dahulu saat menggunakan transportasi tradisional yaitu sepeda dan sampan, serta gerak bunga silat pukul 7-12. Gerak yang digunakan yaitu dikembangkan dari teknik saat mendayung sampan dan mengengkol sepeda. Terdapat beberapa penggunaan gerak-gerak yang sudah ada sebelumnya lalu disesuaikan dengan tema yang diangkat serta dikembangkan dengan gerak tari Jepin Langkah.

Gerak yang dihasilkan oleh Saunihar terdapat beberapa gerakan maknawi yang menunjukkan makna memohon izin ke pada Allah SWT dan bumi, gerak orang mendayung sampan, gerak engkol seperti orang menggunakan atau mengengkol sepeda, serta gerak pertahanan silat seperti gerak memutar untuk menjaga pertahanan dari segala arah. Tari *Jepin Terune* memiliki struktur gerak yaitu salam pembuka, isi yang terdiri dari 12 ragam, serta salam penutup. Penggunaan gerak-gerak maknawi pada tarian ini agar tema dari tarian bisa sampai kepada penonton.

Pada tahap ini juga Saunihar sekaligus menyeleksi ragam gerak yang telah dihasilkan pada tahap eksplorasi dan improvisasi. Rangkaian gerakan dibentuk menjadi beberapa ragam. Gerak yang telah dihasilkan dipilah-pilah yang cocok dan sesuai dengan konsep dan dipadatkan, agar didapatkan sebuah kurasi sesuai dengan tema yang diangkat. Jika gerak dirasa kurang pas dengan iringan dan tempo dan perpindahan antar gerakan maka Saunihar merubah, menambah, atau mengurangi gerakan tersebut meyesuaikan musik iringan tari. Penyeleksian gerak juga disesuaikan dengan ketentuan durasi tarian yaitu 7 menit. Proses

penggabungan antara gerak dan musik dilakukan oleh penari dan pemusik. Maka dari itu akan ditemukan kesatuan atau keharmonian antara gerak tari dengan iringan sebagai pengiringnya.

Forming (Pembentukan gerak atau komposisi)

Tahap terakhir dalam setelah melewati tahap eksplorasi, improvisasi adalah *forming*. Gerak yang sudah dihasilkan pada tahap sebelumnya disusun menjadi satu rangkaian secara utuh oleh Saunihar. Gerak-gerak tersebut berciri khas gaya gerakan sebagai identitas Saunihar yang memiliki keunikan berupa gerakan yang lincah dan energik. Gerak-gerak yang telah didapat dan sudah melewati tahapan mengevaluasi, merangkai, menyusun, dan menata motif-motif gerak yang didapat menjadi satu kesatuan. Pada tahap ini Saunihar juga menyusun gerak yang cocok dilakukan variasi seperti arah hadap penari, gerak yang harus dilakukan pengulangan, serta gerakan mana yang cocok untuk dilakukannya perindahan. Saunihar menyusun ragam-ragam gerak dari 1-12 menyesuaikan dengan musik iringan, hal ini dikarenakan ada beberapa gerak yang tidak mendapatkan bentuknya karena tempo musik yang terlalu cepat serta kebalikannya ada beberapa gerak pada ragam tertentu terkesan aneh karena tempo musik terlalu pelan.

Dalam penciptaan Tari *Jepin Terune* pada proses eksplorasi, improvisasi, dan forming di lakukan selama kurang lebih tahun dari tahun 2014 akhir hingga Tari *Jepin Terune* pertama kali ditarikan yaitu pada tahun 2016.

Pada tahap ini Saunihar membagi menjadi 3 bagian yaitu Ragam Salam Pembuka, Ragam Inti, dan Ragam Salam Penutup.

1) Ragam Salam Pembuka

Ragam salam pembuka ditandai dengan dimulainya mawal lagu (awalan lagu) yang berisi lantunan sholawat. Ragam ini digunakan unntuk penari masuk serta melakukan salam hormat kepada hadirin. Memohon izin kepada Allah SWT dan bumi juga dilakukan pada ragam ini.

2) Ragam Inti

Ragam inti terdiri dari 12 ragam gerak. Pada bagian ini, gerak yang dilakukan dominan tempo cepat yang stabil, dalam artian tidak ada naik turunnya tempo dari ragam satu sampai ragam 12.

3) Ragam Salam Penutup

Ragam salam penutup digunakan penari untuk memberikan salam hormat kepada hadirin. Pada bagian ini digunakan penari untuk keluar dari panggung.



Gambar 9. Saat latihan Tari *Jepin Terune*
(Dokumentasi : Putri, 2023)



Gambar 10. Pembetulan gerak oleh Bapak Saunihar saat latihan Tari *Jepin Terune*
(Dokumentasi : Putri, 2023)

Dalam proses penciptaan tari Tari *Jepin Terune* pada proses eksplorasi, improvisasi, dan forming di lakukan selama 2 tahun. Saunihar mulai menggarap secara keseluruhan mulai dari tahun 2014 akhir hingga 2016 akhir. Tari *Jepin Terune* pertama kali di tarikan yaitu pada tahun 2017. Saunihar memulai berkeseniannya pada tahun 1975-an saat masih SD. Perjalanan beliau berkesenian dilakukan secara bertahap hingga terbentuknya Tari *Jepin Terune* yang dapat kita lihat hingga sekarang ini. Dilihat dari bentuk koreografinya gerak Tari *Jepin Terune* merupakan gerakan yang terinspirasi dari gerak bunga silat yaitu pukul 7-12. Kemudian Saunihar mengolah serta mengemas gerak bunga silat tersebut ke dalam bentuk yang lebih teratur dengan menggabungkan bentuk gerak Tari Jepin Langkah. Tari *Jepin Terune* ditarikan oleh penari laki-laki yang berjumlah genap. Tarian ini dapat dipertunjukkan di panggung luar ruangan (*outdoor*), di panggung dalam ruangan (*indoor*), maupun di halaman terbuka, asalkan layak untuk menari. Iringan Tari *Jepin Terune* hanya menggunakan beberapa alat musik Melayu yaitu beruas, rebana, gambus, serta vokal yang dilantunkan oleh pemusik. Tata rias dan busana yang digunakan pada Tari *Jepin Terune* yaitu rias sederhana/realis agar kelihatan lebih cerah saat dipanggung dan mempertegas garis-garis yang ada di wajah. Busana yang digunakan adalah teluk belanga, kain sarung motif *nage belimbor*, penutup kepala berupa kopiah hitam, serta selempang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tari *Jepin Terune* merupakan tari kreasi baru yang diciptakan oleh Saunihar pada tahun 2014 untuk sebuah perlombaan yang diadakan oleh Majelis Adat Budaya Melayu Kabupaten Ketapang. Tarian ini terinspirasi gerak bunga silat pukul 7-12 dan aktivitas masyarakat saat menggunakan transportasi pada zaman dahulu yaitu menggunakan sampan dan sepeda. Tari *Jepin Terune* mengangkat tema keindahan alam. Dengan dikembangkan dalam gerak Tari Jepin Langkah. Keberhasilan Saunihar dapat dilihat dari faktor internal dan eksternal, media dan alat, keterampilan, serta identitas atau gaya yang dimilikinya.

Tari *Jepin Terune* menggunakan gerak bunga silat pukul 7-12 karena ingin mempertahankan silat tersebut karena pada saat ini sudah tidak dipelajari lagi. Tahap-tahap yang dilakukan Saunihar dalam proses penciptaan karya Tari *Jepin Terune* yaitu meliputi tahapan eksplorasi yaitu melakukan pengamatan aktivitas masyarakat yang menjadi satu diantara keindahan alam yang ada di Kabupaten Ketapang serta silat pukul 7-12. Tahap kedua yaitu improvisasi atau pencarian gerak yang berhubungan dengan tema yang telah dipilih oleh penata tari. Pada tahap ini juga penata tari dapat mengevaluasi gerak-gerak dan disesuaikan dengan konsep serta ide gagasan, dan tahapan komposisi yaitu proses penyusunan gerak yang telah didapatkan dari proses eksplorasi, improvisasi menjadi satu tarian yang utuh yaitu Tari *Jepin Terune*.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas peneliti berharap kesenian tari termasuk satu diantara kekayaan budaya yang wajib dilestarikan ke dalam bentuk tulisan, hal ini dikarenakan

kurangnya dokumen-dokumen mengenai tari-tari yang ada di Kabupaten Ketapang. Adapun saran yang dapat diberikan melalui penelitian ini untuk masyarakat setempat yaitu perlu adanya kerjasama yang baik antara masyarakat dan pelaku tari dalam menjaga kelestarian budaya agar dapat mengenal, mencintai dan melestarikan kekayaan lokal yang dimiliki. Peneliti juga menyarankan untuk tetap menghargai keberadaan tari yang ada di daerah setempat maupun luar daerah. Peneliti juga menyarankan agar pembaca terutama masyarakat Kabupaten Ketapang dapat memperkaya pengetahuan tentang tari tradisional yang ada dengan mengetahui seluk beluknya serta masyarakat dapat melestarikan tari tradisional daerahnya. Kemudian, peneliti memberikan saran untuk koreografer agar lebih sadar dalam menggunakan media/teknologi agar setiap karya atau setiap proses yang dilalui dapat didokumentasikan untuk arsip mengenai tarian yang ada di Kabupaten Ketapang. Kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata peneliti berharap untuk lebih aktif dalam mencari karya-karya yang ada sehingga dapat menjadi kesenian yang dapat dibanggakan serta sepenuh hati dalam mewadahi setiap karya seni yang ada di Kabupaten Ketapang. Penelitian ini merupakan usaha dalam mengenalkan satu diantara proses kreatif seorang seniman tari yang ada di Kabupaten Ketapang. Peneliti berharap penelitian ini masih bisa berlanjut untuk lebih mengenal proses kreatif seniman-seniman tari lainnya yang ada di Kabupaten Ketapang.

DAFTAR PUSTAKA

- Hawkins, A. (2003). *Bergerak Menurut Kata Hati. Terjemahan Prof. Dr I Wayan Dibia*. Ford dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hadi, Y, S. (1983). *Pengantar Kreativitas Tari*. Proyek Pengembangan institut Kesenian Indonesia.
- Hadi, Y, S. (2017). *Koreografi*. Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rafiki, M., Istiandini, W., & Tindarika, R. (2022, Agustus 8). Kajian Tekstual Gerak Tari Jepin Laba-Laba Desa Penibung Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(8), 982-989. DOI:10.26418/jppk.v11i8.57252.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & R & D*. Alfabeta,CV.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.